

## **Analisis *Habituasi Sanitasi Sekolah Pasca Covid 19, Adaptasi Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Metode 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Sampah pada Sekolah Dasar Daerah Perbatasan***

Siprianus Jewarut<sup>1</sup>, Marianus Dinata Alnija<sup>2</sup>, Margaretha Lidya Sumarni<sup>3</sup>, Listra Firgia<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Shanti Bhuana, Indonesia; siprianus@shantibhuana.ac.id

<sup>2</sup> Institut Shanti Bhuana, Indonesia; egene@shantibhuana.ac.id

<sup>3</sup> Institut Shanti Bhuana, Indonesia; margaretha@shantibhuana.ac.id

<sup>4</sup> Institut Shanti Bhuana, Indonesia; listra@shantibhuana.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Sanitation;  
Wash Hands  
Use Soap  
(CTPS);  
Method 3R

---

#### *Article history:*

Received 2023-05-24

Revised 2023-06-27

Accepted 2023-08-06

---

### ABSTRACT

This study aims to determine the consistency of the implementation of sanitation, especially the habit of washing hands with soap (CTPS) and the 3R (Reduce, Reuse, Recycle) waste management method in elementary schools in border areas. In carrying out the research it was found that the level of understanding of elementary school students in border areas about sanitation was still very low with a percentage reaching 70.00%, this was in line with the practice of implementing sanitation in schools which was still quite low, especially in the practice of washing hands with soap (CTPS) and maintaining cleanliness. waste reached 60.00%. While the results of a questionnaire with teacher respondents showed an understanding level of sanitation reaching 70.00%, this is in line with the practice of maintaining sanitation in the form of Hand Washing with Soap (CTPS) reaching 80.00%, but at the point of waste processing specifically with the 3R method (Reduce , Reuse, Recycle) garbage, 80.00% of respondents' answers did not understand the method. The linearity of the answers from the two respondent subjects on the activity of maintaining sanitation in schools consistently answered that it had not been carried out properly with a percentage of 70.00%. This is then clarified by the results of observations and interviews which show the practice of maintaining sanitation in the form of Hand Washing with Soap (CTPS) processing 3R (Reduce, Reuse, Recycle) waste. In the 3 elementary schools in the border area which were the observation sites, there was consistency with the facts on the ground that the implementation of sanitation in the form of Hand Washing with Soap (CTPS) processing 3R (Reduce, Reuse, Recycle) waste post-Covid 19 had not been carried out.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Siprianus Jewarut

Institut Shanti Bhuana, Indonesia; siprianus@shantibhuana.ac.id

**1. PENDAHULUAN**

Pandemi covid 19 memberikan perubahan yang sangat signifikan dalam segala aspek kehidupan manusia (Fahriska, A. Ika, 2020). Salah satu sektor yang ikut terdampak adalah pada bidang pendidikan. Maka tidak heran jika dalam beberapa tahun belakangan ini siswa sekolah dasar daerah perbatasan telah melewati beberapa tahapan pembelajaran mulai dari proses pembelajaran online, pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dan pembelajaran di era new normal pasca covid 19 (Rosmayati, Siti, 2021). Tahapan perubahan ini juga diikuti dengan diberlakukannya berbagai kebiasaan baru yang mewajibkan guru dan siswa untuk secara perlahan beradaptasi dengan keadaan yang ada. Saat dilakukannya proses pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT), aturan ketat diterapkan oleh pemerintah dimana saat berlangsungnya pembelajaran di sekolah semua siswa dan guru wajib mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, jaga jarak, cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Umartin, 2022). Aturan tersebut wajib dilaksanakan oleh semua sekolah yang ada di seluruh Indonesia termasuk sekolah dasar di Kabupaten Bengkayang yang berbatasan langsung dengan Sarawak Malaysia. Kendati fasilitas sekolah daerah perbatasan yang masih minim, tetapi demi pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, maka secara perlahan sekolah menyiapkan fasilitas penunjang sanitasi pada lingkungan sekolah berupa membuat tempat mencuci tangan bagi guru dan siswa, kebiasaan menggunakan *hand sanitizer* dan pelaksanaan program kebersihan melalui program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) mengolah sampah di lingkungan sekolah. Seiring dengan perubahan status pandemi covid 19 menuju endemi yang disebut new normal, maka perlahan pemerintah memberi kelonggaran dalam beberapa hal diantaranya kelonggaran penggunaan masker dan kebebasan dalam berinteraksi (Ihsan, Mochamad Afikul, 2022). Kendati diberi kelonggaran dalam melakukan aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah, budaya baik mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dan langkah edukatif mengolah sampah dengan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) tetap menjadi prioritas untuk dilaksanakan. Hal ini merujuk pada urgensi kebutuhan kesehatan seperti yang diuraikan dalam Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) 2017 menunjukkan presentase Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat Indonesia dalam skala nasional berada pada kisaran 35,7% pada lingkup pendidikan hanya 67,52% sedangkan untuk kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) 24,5%. Hal ini menunjukkan bahwa prilaku hidup bersih pada lingkungan sekolah masih rendah termasuk kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan mengolah sampah. Merujuk pada uraian di atas menjadi nyata bahwa kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan budaya sehat mengolah sampah bukan semata agar terhindar dari covid 19 tetapi juga demi menjaga kesehatan siswa di lingkungan sekolah (Medika, 2011). Dari hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa mencuci tangan pakai sabun (CTPS) pada kenyataannya merupakan cara paling efektif dalam mencegah timbulnya penyakit (Rosidi, A., Handarsari, E., & Mahmudah, 2010) dan hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Rompas, M., Tuda, J., & Ponidjan, 2013). Sementara pada penelitian lain ditemukan bahwa ada keterkaitan antara kebiasaan mencucitangan pakai sabun dengan timbulnya penyakit pada anak usia sekolah (Purwandari, R., Ardiana, A., 2016). Untuk mencegah timbulnya penyakit pada siswa maka perlu upaya konkret dari pihak sekolah dengan menanamkan kebiasaan mencuci tangan sejak dini (Ma'rifah, A., & Krisdian, 2015). Hal yang sama juga dijelaskan oleh (GHWD2, 2008) yang memberi penekanan bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun di sekolah akan selalu menjadi kebiasaan baik yang membekas dalam diri siswa. Pentingnya budaya cuci tangan dengan sabun pada siswa sekolah dasar kembali dipertegas dalam (RI, 2014) dimana siswa adalah agen perubahan dimasa depan. Menurut (Ningsih, E. W., Sudaryanto, A., Kep, S., & Setiyawati, 2013) budaya yang baik apabila diterapkan dengan baik memberikan nilai positif dan akan bersifat abadi. Hal ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2011) yang menitik beratkan penelitian dengan melihat

hubungan tingkat pengetahuan seseorang dengan kebiasaan mencuci tangan, hal yang sama dilakukan oleh Sulastri yang menggali keterkaitan antara pengetahuan dan perilaku hidup bersih siswa disekolah dasar(Sulastri, K., & IN, 2013). Merujuk pada sejumlah uraian di atas maka budaya mencuci tangan dengan sabun merupakan kebiasaan baik yang harus terus diterapkan di lingkungan sekolah.

Sanitasi sekolah tidak hanya difokuskan pada kebersihan pada subjek didik tetapi juga lingkungan yang mendukung. Salah satu upaya baik dalam menjaga lingkungan yang bersih adalah dengan strategi mengolah sampah, yang mana fokus uraian dalam penelitian ini pada metode 3R(*Reduce, Reuse, Recycle*)(Badriya Hazam, Zulfan Saam, 2020). Bukan hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa sekolah menjadi salah satu pusat produksi sampah(Martini, 2019). Dari hasil riset yang dilakukan Sustainable Waste Indonesia (SWI) ditemukan 24 persen sampah yang ada di Indonesia belum dikelola dengan baik. Dominasi sampah organik mencapai 60 persen, sampah plastik 14 persen dan sampah kertas 9 persen. Rata-rata kenaikan jumlah produksi sampah mencapai 67 persen. Maka upaya mengolah sampah di sekolah menjadi sebuah langkah tepat yang dilakukan dengan metode 3R(*Reduce, Reuse, Recycle*). *Reduce* merupakan upaya mengurangi jumlah sampah dengan membatasi konsumsi makanan yang berbasis sampah. *Reuse* mengurangi jumlah sampah dengan mengefektifkan penggunaan barang yang masih layak pakai. *Recycle* mengurangi jumlah sampah dengan proses mendaur ulang(Arisona, 2018). Hal ini sejalan dengan *Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 13 Tahun 2012* tentang pengolahan sampah. Upaya meningkatkan sanitasi lingkungan sekolah, menjadi hal urgen dilakukan pada sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar di Kabupaten Bengkayang yang secara geografis berbatasan langsung dengan negara tetangga Sarawak Malaysia(Priska, V., Helena, A., Apriyon, Y., Arlianto, A., 2019). Keyakinan adanya urgensi kebutuhan sanitasi sekolah dasar daerah perbatasan dengan bidang fokus mencuci tangan pakai sabun(CTPS) dan menjaga kebersihan mengolah sampah dengan metode 3R(*Reduce, Reuse, Recycle*), bermula dari hasil observasi awal penelitian yang menemukan adanya pergeseran pola kebiasaan sanitasi pada beberapa sekolah dasar di daerah Kabupaten Bengkayang, dimana saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas covid 19, dibangun fasilitas mencuci tangan dan tersedia sabun pencuci tangan di depan sekolah, namun saat diberlakukan pembelajaran new normal pasca covid 19 kebiasaan tersebut sudah tidak dilakukan lagi dan bahkan pada beberapa sekolah fasilitas cuci tangan di depan sekolah yang sudah dibangun sudah tidak terawat dengan baik. Selain itu fasilitas lain yang juga menunjang sanitasi pada lingkungan sekolah adalah tempat sampah yang sudah tidak layak, yang mana sebelumnya dalam pengolahan sampah selalu mengedepankan metode 3R(*Reduce, Reuse, Recycle*) saat ini sudah tidak terlihat lagi. Hal ini menjadi sebuah urgensi penelitian untuk menganalisa keberlanjutan kebiasaan sanitasi sekolah dengan adaptasi kebiasaan mencuci tangan pakai sabun(CTPS) dan menjaga kebersihan dengan mengolah sampah dengan metode 3R(*Reduce, Reuse, Recycle*) serta menganalisa faktor penghambat memudarnya kebiasaan baik tersebut. Hal ini juga menjadi sebuah kebaruan dalam penelitian ini, dimana jika ditelisiki pada penelitian sebelumnya sanitasi pada lingkungan sekolah hanya difokuskan pada penelitian subjek didik sementara lingkungan sekolah sebagai ruang pelaksanaan sanitasi belum menjadi objek kajian umum.

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. (Creswell, 2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam pendekatan studi kasus ada beberapa tahapan yang menjadi objek kajian di lapangan, tahapan ini perlu untuk dilalui guna mendapatkan data yang valid. (Eds. Gomm, R., Hammersley M, 2000) kembali menegaskan dengan menitik beratkan uraiannya pada hasil penelitian yang diambil berdasarkan fakta lapangan. (Noor, 2008) menguraikan tingkat originalitas penelitian studi kasus serta kompleksitas hasil penelitian yang diperoleh. Sementara (Arikunto, 2013) memiliki pemikiran yang sejalan dengan beberapa ahli sebelumnya, namun spesifikasi uraiannya lebih pada ruang lingkup penelitian studi kasus yang mencakup lembaga, organisasi atau proses analisa atas gejala sosial. Sementara model uraian

deskriptif memiliki kelebihan dimana dalam pembahasannya dapat menjelaskan suatu keadaan atau fenomena sesuai dengan kondisi riil tanpa adanya manipulasi objek penelitian (Sukmadinata, 2015). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 3 sekolah dasar yang menjadi sekolah sasaran penelitian yakni SDN 01, SDN Jelatok dan SDN Lara Gunung. Pemilihan ke 3 sekolah tersebut mewakili keberadaan sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bengkayang. Penyebaran angket penelitian dilakukan pada tanggal 2-5 Juni 2023 sementara pelaksanaan observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 10-14 Juli 2023. Subjek utama dalam bidang kajian ini adalah Siswa, Guru dan juga lingkungan sekolah sebagai tempat terciptanya sanitasi sekolah. Dalam menentukan jumlah responden metode yang digunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk menentukan sampel penelitian. Adapun objek penelitian berjumlah 40 orang dengan total 30 siswa meliputi 10 siswa SDN 01, 10 siswa SDN Jelatok dan 10 siswa SDN Lara Gunung dan 10 diantaranya para Guru 5 dari SDN 01, 3 SDN Jelatok dan 2 SDN Lara Gunung. Dalam menggali data, angket diberikan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa akan sanitasi serta implementasi sanitasi di lingkungan sekolah, sementara wawancara dan observasi dilakukan untuk mengamati model penerapan sanitasi di sekolah berupa kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sampah. Pada tahap analisis data pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, hal ini merujuk pada teori Milles dan Hubberman dalam (Sugiyono, 2015) yang menguraikan proses analisis data dengan berbagai tahap pelaksanaan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Angket

Guna untuk menggali tingkat pemahaman siswa dan guru akan pentingnya sanitasi maka diberikan angket berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mengulik keterpahaman siswa akan sanitasi. Jawaban responden atas angket dengan bentuk perhitungan skala likert sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Dalam pembagian angket 5 pertanyaan diberikan kepada perwakilan 30 siswa dan 10 pertanyaan diberikan kepada 5 perwakilan guru.

#### Hasil Angket Siswa

Jawaban siswa atas angket yang diberikan dapat disajikan melalui tabel berikut.

**Tabel 1.** Persentase Tingkat Pemahaman Siswa akan Pentingnya Sanitasi

Indikator	SS	S	TS	STS
1. Saya memahami arti kebersihan	20,00%	20,00%	20,00%	40,00%
2. Saya selalu menjaga kebersihan diri	10,0 0%	20,00%	40,00%	30,00%
3. Saya selalu cuci tangan pakai sabun(CTPS)	05,00%	10,00%	65,00%	20,00%
4. Saya selalu membuang sampah pada tempatnya	10,00%	30,00%	40,00%	20,00%
5. Sekolah selalu menerapkan praktik sanitasi	10,00 %	30,00%	50,00%	10,00%

Tabel di atas menyajikan data hasil jawaban siswa atas angket penelitian. 5 pertanyaan yang diberikan mewakili tahapan penggalian fakta dari tingkat pemahaman siswa, kebersihan diri praktik sanitasi CTPS, membuang sampah, hingga kontinuitas praktik sanitasi di sekolah. Jawaban responden atas pertanyaan pertama sangat bervariasi namun didominasi jawaban tidak memahami hingga 60,00%. Prilaku hidup bersih didominasi jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju mencapai 70,00%. Terkait pelaksanaan kebiasaan cucitangan pakai sabun dan membuang sampah cukup bervariasi namun 60,00% jawaban responden mengarah pada kurangnya pelaksanaan kebiasaan CTPS dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, sementara pada pertanyaan puncak terkait pelaksanaan sanitasi di sekolah 60,00% jawaban responden mengakui bahwa sekolah tidak melaksanakan tahapan sanitasi di sekolah.

## Hasil Angket Guru

Jawaban siswa atas angket yang diberikan dapat disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Tingkat Pemahaman Guru dan pelaksanaan Sanitasi di Sekolah

Indikator	SS	S	ST	STS
1. Saya memahami arti sanitasi	70,00%	10,00%	20,00%	00,00%
2. Saya memahami praktik sanitasi diri	65,00%	20,00%	15,00%	00,00%
3. Saya memahami pentingnya praktik sanitasi di lingkungan sekolah	80,00%	20,00%	00,00%	00,00%
4. Saya memahami arti <i>Reduce, Reuse, Recycle</i> sampah	20,00%	35,00%	40,00%	05,00%
5. Saya selalu cuci tangan pakai sabun(CTPS)	30,00%	50,00%	20,00%	
6. Saya selalu membuang sampah pada tempatnya	50,00 %	40,00%	10,00%	00,00%
7. Saya bisa membedakan sampah organik dan anorganik	30,00%	40,00%	20,00%	10,00%
8. Saya ikut mengatasi masalah sampah dengan mendukung pelaksanaan <i>Reduce, Reuse, Recycle</i> sampah	00,00%	10,00%	70,00%	20,00%
9. Sekolah menyediakan sarana sanitasi	05,00%	10,00%	60,00%	25,00%
10. Sekolah menerapkan praktik sanitasi				

Pertanyaan no 1-4 menggali tingkat keterpahaman responden akan sanitasi, persentase jawaban responden atas ke 4 pertanyaan tersebut mencapai 70,00%, hal ini menunjukan para guru memiliki pemahaman yang baik akan sanitasi, pertanyaan no 5-8 menggali praktik habituasi pelaksanaan sanitasi, jawaban responden dibagi menjadi 2 bagian, persentase jawaban responden pada pertanyaan no 5-7 menunjukan kebiasaan baik menjaga sanitasi mencapai 75,00%, namun pertanyaan no 8 menunjukan jawaban yang berbeda dengan persentase 80,00% belum memahami pengolahan sampah dengan tahapan *Reduce, Reuse, Recycle* sampah. Sementara pertanyaan no 9-10 berkaitan dengan pelaksanaan sanitasi di sekolah persentase jawaban responden menunjukan 70,00% belum dilaksanakan dengan baik.

## Observasi dan Wawancara

Tahapan selanjutnya adalah melakukan observasi dan wawancara, hal ini dilakukan untuk memvalidasi tingkat kedalaman jawaban responden pada angket serta konsistensi penerapan di sekolah. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 10-14 Juli. Tahapan pertama observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 10-11 Juli di sekolah SDN 01 Bengkayang, terlihat sarana sanitasi berupa tempat cuci tangan dan *han sanitizer* sudah jarang ditemukan di depan kelas dan aktivitas siswa saat sebelum masuk kelas dan setelah istirahat kelas tidak lagi didahului dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun(CTPS), Wali kelas 5 saat ditemui pada saat itu menuturkan bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun(CTPS) saat ini sudah jarang dilakukan, terbatasnya anggaran. Dulu saat covid-19 ada anggarannya(wawancara WKS 5, 11 Juli 2023). Sementara terkait menjaga kebersihan sampah terlihat cukup baik dimana terdapat tempat sampah disetiap ruangan kelas dan pada tempat tertentu terdapat tempat sampah besar yang memisahkan sampah organik dan anorganik. Namun pada pengolahan akhir masih sangat sederhana dengan menggunakan metode bakar, dan tidak mempraktikkan metode pengolahan sampah 3R(*Reduce, Reuse, Recycle*). Tahap kedua observasi dan wawancara di lakukan pada tanggal 12-13 Juli di sekolah SDN Lara Gunung.

Berdasarkan hasil observasi terlihat masih ada sarana sanitasi berupa tempat cuci tangan pakai sabun (CTPS), namun saat ini sudah tidak berfungsi lagi, dimana air sudah tidak mengalir dan tempat cuci tangan sudah tidak terawat dan kebiasaan baik cuci tangan pakai sabun dan kebiasaan menggunakan *hand sanitizer* sudah tidak dijalankan. Terkait kebersihan sampah, pada setiap ruangan kelas terlihat tempat sampah namun belum ada tempat khusus untuk bisa memisahkan tempat sampah organik dan anorganik. Sementara dalam pengolahan akhir sampah masih dilakukan secara sederhana dengan di bakar dengan tidak menerapkan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Wali kelas 3 saat ditemui mengakui bahwa belum memahami tahapan pengolahan sampah dengan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), Kami belum memahami metode pengolahan sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), jadi yang kami lakukan masih dengan metode membakar sampah (wawancara WKS 5, 13 Juli 2023). Pada pelaksanaan observasi ketiga dilakukan di sekolah SDN Jelatok pada tanggal 14 Juli 2023. Dari hasil pelaksanaan observasi ditemukan bahwa tidak terlihat adanya tempat sanitasi di sekolah pada setiap kelas, dan praktik pelaksanaan sanitasi mencuci tangan pakai sabun (CTPS) belum dilaksanakan. Sementara terkait kebersihan sampah sudah disediakan tempat sampah pada setiap kelas, namun sampah yang terlihat belum ada pemisahan antara yang organik dan anorganik. Untuk pengolahan akhir sampah masih dilakukan secara sederhana dengan cara membakar dan belum menerapkan metode pengolahan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sampah.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil pengolahan data melalui 3 metode penelitian yang dilakukan berupa angket, observasi dan wawancara menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Tahapan penyebaran angket dibagikan dalam 2 subjek responden Siswa dan Guru. Hasil angket responden siswa menunjukkan tingkat pemahaman siswa akan sanitasi masih sangat rendah dengan persentase tidak paham mencapai 70,00% hal ini berlanjut pada praktik pelaksanaan sanitasi di sekolah yang masih cukup rendah berupa kegiatan CTPS dan menjaga kebersihan dengan membuang sampah mencapai 60,00%. Pada pembuktian angket bagi perwakilan para guru memiliki tingkat keterpahaman akan sanitasi mencapai 70,00% hal ini selaras dengan praktik kebiasaan menjaga sanitasi berupa CTPS mencapai 80,00%, namun pada poin pengolahan sampah secara khusus dengan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sampah 80,00% responden memberi jawaban belum memahami praktik pengolahan sampah tersebut. Linieritas jawaban dari kedua subjek responden tersebut pada aktivitas menjaga sanitasi di sekolah yang secara konsisten menjawab belum dilaksanakan dengan baik dengan persentase 70,00%. Konsistensi jawaban responden pada angket kemudian diperjelas dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan praktik menjaga sanitasi berupa cuci tangan pakai sabun (CTPS) mengolah sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pada 3 sekolah yang diobservasi menunjukkan adanya konsistensi fakta lapangan bahwa pelaksanaan sanitasi berupa cuci tangan pakai sabun (CTPS) mengolah sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) pasca covid 19 belum dilakukan.

#### REFERENSI

- (GHWD2), G. H. W. D. (2008). *Planners Guide. Clean Hands Save Lives*.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian, 1st ed (2 ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisona, R. D. (2018). Pengelolaan Sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) pada Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 39–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.36840/ulya.v3i1.150>
- Badriya Hazam, Zulfan Saam, S. T. (2020). *Implementasi Program Reduce, Reuse, Recycle (3R) Bank Sampah Permata Bunda dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Kecamatan Pangkalan Kerinci*. 14, 142–152. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jil.14.2.p.142-152>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd. *Washington: Sage Publications*, 5, 29–43.
- Fahrika, A. Ika, J. R. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Perkembangan Makro Ekonomi di Siprianus Jewarut, Marianus Dinata Alniya, Margaretha Lidya Sumarni, Listra Firgia / Analisis Habituasi Sanitasi Sekolah Pasca Covid 19, Adaptasi Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Sampah pada Sekolah Dasar Daerah Perbatasan

- Indonesia dan Respon Kebijakan Yang Ditempuh. *Jurnal Inovasi*, 16, 201–213.
- Ihsan, Mochamad Afikul, A. P. (2022). Pengaruh kebijakan physical distancing dan memakai masker di era new normal terhadap kualitas layanan sirkulasi UPT Perpustakaan Nasional Bung Karno Blitar. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10, 25–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/pk.v10i1.6190>
- Ma'rifah, A., & Krisdian, A. (2015). Hubungan Penyuluhan Cuci Tangan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri Centong Desa Centong Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. *Jurnal keperawatan sehat*, 12, 1–14.
- Martini, W. (2019). Pemberdayaan Sekolah dalam Pengelolaan sampah sebagai Bahan Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup(PLH). *Prosiding PKM-CSR*, 3. Jakarta: Universitas Multimedia Nusantara. <https://doi.org/https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.995>
- Medika, D. J. B. P. (2011). *Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Rumah Sakit dan fasilitas pelayanan Kesehatan Lainnya*. Jakarta: Depertemen Kesehatan.
- Ningsih, E. W., Sudaryanto, A., Kep, S., & Setiyawati, W. (2013). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*. Universitas Muhamadyah Surakarta.
- Noor, K. B. M. (2008). Case Study; A Strategic Research Methodology. *Am. J. Appl. Sci*, 5, 1602–1604.
- P. (Eds. . Gomm, R., Hammersley M., & F. (2000). Case study Method. Key Issues, Key Texts. *Washington: Sage Publications, Inc*, 7, 84–93.
- Priska, V., Helena ,A., Apriyon, Y., Arlianto, A., P. (2019). Kegiatan Transfer Pengetahuan dengan Metode DRILL terhadap Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bengkayang Daerah Perbatasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat JPKM: Unimed*, 25.
- Purwandari, R., Ardiana, A., & W. (2016). Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan dengan Insiden Diare pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan*, 2, 122–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jk.v4i2.2362>
- RI, K. (2014). Hari Cuci Tangan Pakai Sabun.
- Rompas, M., Tuda, J., & Ponidjan, T. (2013). Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Terjadinya Diare Pada Anak Usia Sekolah di SD GMMIM Dua Kecamatan Tareran. *E-Journal Keperawatan (E-Kp)*, 1, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v1i1.2201>
- Rosidi, A., Handarsari, E., & Mahmudah, M. (2010). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare pada Anak SD Negeri Podo 2 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6, 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkmi.6.1.2010.%25p>
- Rosmayati, Siti, A. M. (2021). Dampak Pembelajaran di Era Normal di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019(Covid-19). *Jurnal Jurnal Pendidikan Indonesia (Teori, Penelitian dan Inovasi)*, 11, 51–62.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. . (2015). *Metode Penelitian Pendidikan* (1 ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, K., & IN, P. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Anak Sekolah tentang Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Puskesmas Selemadeg Timur II. *J Kesehatan Lingkungan*, 4, 99–106.
- Umartin, D. (2022). Strategi Pembelajaran di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4, 3947–3953. <https://doi.org/.> <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7232>
- Wati, R. (2011). *Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS tentang Mencuci Tangan terhadap Pengetahuan dan Sikap Mencuci Tangan pada Siswa Kelas V di SDN Bulukantil Surakarta*. Universitas Negeri Semarang.

